

REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM *MALEFICENT*

Amanda Diani¹, Martha Tri Lestari¹, Syarif Maulana¹

¹ Universitas Telkom

ABSTRAK

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan di baliknya. Pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif dan konatif. Film *Maleficent* merupakan film adaptasi dongeng *Sleeping Beauty* yang menceritakan kehidupan seorang peri bernama Maleficent. Melalui film ini, karakter perempuan digambarkan sebagai subjek narasi yang aktif dan membawa pesan feminisme. Topik feminisme menarik perhatian peneliti karena selama ini perempuan sering digambarkan hanya sebagai objek narasi yang pasif bahkan objek erotis utama dalam film. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna kode semiotika mengenai feminisme dalam level realitas, level representasi dan level ideologi. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode televisi yang terbagi ke dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai feminisme pada level realitas melalui kode penampilan, tata rias, kostum, cara bicara, lingkungan dan perilaku. Pada level representasi nilai-nilai feminisme ditunjukkan melalui kode kamera, karakter, aksi, konflik dan dialog. Pada level ideologi nilai feminisme yang terepresentasikan mewakili aliran ekofeminisme di mana perempuan dan alam memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

Kata-kata Kunci: Representasi, Feminisme, Film, Semiotika, John Fiske.

REPRESENTATION OF FEMINISM IN *MALEFICENT* FILM

ABSTRACT

Film always influence and forming society based on the content of message behind it. Messages or values that contained in the film can influence the audience in cognitive, affective and conative. Maleficent film is adaptation of fairy tale Sleeping Beauty that tells the life of a fairy named Maleficent. Through this film, the women character are portrayed as active narrative subject and bring feminism message. Feminism topic interested the researcher because during this time women are portrayed as passive narrative objects even as erotic objects in the film. The purpose of this research to find out the meaning of semiotic code about feminism in reality level, representation level and ideology level. To achieve the purpose of research, the researcher uses a qualitative approach with John Fiske semiotic analysis based on television codes which are divided into three levels, they are level of reality, level of representation and level of ideology. The result of research shows values of feminism in reality level through appearance, make-up, costume, speech, environment and behavior code. In representation level the values of feminism shown through camera, character, action, conflict and dialogue code. In ideological level the value of feminism that represented is ecofeminism in which women and nature are intimately connected and inseparable.

Keywords: Representation, Feminism, Film, Semiotic, John Fiske.

Korespondensi: Amanda Diani, S.I.Kom. Universitas Telkom. Jl. Telekomunikasi No. 01, Terusan Buah Batu, Bandung.
Email: amandadiani@outlook.com

Submitted: July 1st, 2016, **Revision:** October 1st, 2016, **Accepted:** December 1st, 2016
ISSN: 2548-687X (cetak), ISSN: 2549-0087 (online)
<http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>

PENDAHULUAN

Film adalah media massa yang populer dan sering digunakan oleh masyarakat selain televisi, sehingga film telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kita. Cerita dalam sebuah film dikemas sedemikian rupa agar pesan yang dibawa dapat tersampaikan kepada penonton. Pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif maupun konatif. Graeme Turner (dalam Sobur, 2013:127) menolak untuk melihat film sebagai refleksi masyarakat. Bagi Turner makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekadar memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan.

Namun sebuah pandangan yang telah dikembangkan di Inggris pada 1970-an dan berpengaruh pada teori film feminis mengatakan bahwa representasi bukanlah melulu soal cerminan realitas, apakah benar atau menyimpang, tetapi lebih merupakan produk dari sebuah proses aktif berupa memilih dan menampilkan, menata dan membentuk, membuat hal yang menunjukkan makna sehingga disebut sebagai praktik penandaan (Jackson & Jones, 2009:367). Praktik penandaan ini berhubungan dengan citra perempuan dalam sebuah film yang memang berfungsi sebagai tanda, tetapi suatu tanda yang mendapatkan maknanya bukan dari realitas kehidupan perempuan, tetapi dari hasrat dan fantasi laki-laki (Jackson & Jones, 2009:369).

Berdasarkan hal tersebut maka tidak heran bila perempuan hanya bisa berfungsi sebagai objek narasi dan menandakan kepasifan bahkan perempuan juga berfungsi sebagai objek erotis utama dalam film. Siswanti Suryandari dalam artikelnya yang berjudul

Ketimpangan Gender dalam Film Indonesia (2010) mengatakan bahwa di Indonesia sendiri entah disadari atau tidak, sebagian besar film-filmnya masih menggambarkan ketimpangan secara gender. Tidak hanya di Indonesia tetapi dunia perfilman Hollywood juga demikian. Perempuan di Hollywood masih merasa kurang terwakilkan dalam film-film Hollywood.

Keterlibatan perempuan dalam film Hollywood memang terbilang kecil dan mungkin sering digambarkan sebagai sosok yang hanya menonjolkan kecantikan fisik semata. Namun hal ini bisa menjadi motivasi para perempuan untuk berperan aktif di balik layar dan membuat film dengan menggambarkan perempuan yang kuat dan tangguh. Seperti yang ditampilkan Angelina Jolie dalam filmnya yang berjudul *Maleficent* (2014). Dalam film *Maleficent* ini Angelina Jolie sebagai pemeran utama yaitu Maleficent. Tokoh Maleficent digambarkan sebagai perempuan yang aktif. Film *Maleficent* sendiri bukanlah film pertama bagi Jolie dalam memerankan karakter perempuan seperti ini. Angelina Jolie memang dikenal sebagai aktris yang sering memerankan karakter perempuan kuat dan mungkin merepresentasikan feminisme.

Untuk meneliti lebih lanjut film *Maleficent*, peneliti menggunakan analisis semiotika karena film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Karena film terdiri atas tanda-tanda yang membentuk sebuah sistem maka sebuah film dapat diteliti menggunakan analisis semiotika. Menurut Fiske (2012:66) semiotika memiliki tiga wilayah kajian yaitu (1) tanda itu sendiri, (2) kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi dan (3) budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penggambaran atau

representasi feminisme dalam film *Maleficent* yang diperankan Angelina Jolie dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Adapun beberapa hal yang dimaksud dan tujuan dari penelitian ini diantaranya : (1) untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pada level realitas dari feminisme dalam film *Maleficent*, (2) untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pada level representasi dari feminisme dalam film *Maleficent*, dan (3) untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pada level ideologi dari feminisme dalam film *Maleficent*.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti dalam menyusun tinjauan teori, hipotesis, dan kerangka pemikiran. Penelitian terdahulu terdiri dari skripsi dan jurnal yang berhubungan dengan topik atau masalah penelitian. Adapun beberapa artikel jurnal berikut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini seperti penelitian Angle Smith pada tahun 2014 yang berjudul *Letting Down Rapunzel: Feminism's Effect on Fairy Tales*, di mana secara keseluruhan dua versi dongeng yang diterbitkan pada tahun 1968 dan 1993 tidak mempengaruhi struktur naratifnya. Namun konsep feminisme menawarkan wawasan ideologi posisi perempuan dan laki-laki dalam dongeng tersebut. Sementara itu penelitian Voni Kristiana pada tahun 2013 yang berjudul *The Representation of Female Character and Gender Roles In Mr.&Mrs. 17 Smith By Doug Liman* menunjukkan sebuah karakter perempuan yang memiliki nilai-nilai feminisme dapat membawa kesetaraan gender, kompromi antara karakter utama dan pertukaran peran gender.

Penelitian ini memerlukan beberapa landasan teoritis yang berguna untuk mendukung hasil penelitian, diantaranya teori mengenai film, representasi, fisiognomi, warna, feminisme, dan semiotika. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab I Pasal 1

menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan (Vera, 2014:91). Seni film sangat mengandalkan teknologi, baik sebagai bahan baku produksi maupun dalam hal ekshibisi ke hadapan penontonnya. Film merupakan penjelmaan keterpaduan antara berbagai unsur, sastra, teater, seni rupa, teknologi, dan sarana publikasi (Baksin, 2003:3).

Film memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan media massa lain. Adapun faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film menurut Ardianto, Komala dan Karlinah (2009:145) adalah sebagai berikut: (1) Layar yang luas/lebar, (2) Pengambilan gambar, (3) Konsentrasi penuh dan (4) Identifikasi psikologi. Pengambilan gambar sendiri menurut Baksin (2003:32-46) dibedakan menjadi empat kategori, yaitu sudut pengambilan gambar, ukuran shot, gerakan kamera dan gerakan objek. Sudut pengambilan gambar terdiri dari *bird eye level*, *high angle*, *low angle*, *eye level* dan *frog eye*. Ukuran gambar terdiri dari *extreme close up*, *big close up / head shot*, *close up*, *medium close up*, *mid shot*, *medium shot*, *full shot*, *long shot*, *one shot*, *two shot*, *three shot* dan *group shot*. Gerakan kamera terdiri dari *zoom in/zoom out*, *panning*, *tilting*, *dolly*, *follow*, *crane shot*, *fading* dan *framing*.

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010:24). Sedangkan Saussure dalam Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna (2012:48) berpendapat bahwa semiotika struktural dapat dilihat sebagai bentuk representasi, dalam pengertian sebuah

tanda merepresentasikan suatu realitas, yang menjadi rujukan atau referensinya

Istilah fisiognomi sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu physis yang berarti alam dan gnomon yang berarti penilaian. Fisiognomi menilai sifat manusia berdasarkan bentuk dan ekspresi wajah. Fisiognomi pertama kali disusun secara sistematis oleh Ariestoteles. Ia mempelajari serta menafsirkan berbagai sifat dan karakter manusia melalui berbagai bentuk wajah, warna rambut, anggota badan dan suara (Susilo, 2014:15). Mengenal bentuk wajah akan memudahkan dalam mengenal karakter seseorang. Adapun Budi Susilo (2014:18) memaparkan beberapa bentuk wajah dalam fisiognomi yaitu wajah bulat, wajah berlian, wajah persegi panjang, wajah persegi, wajah rahang sempit berdagu lebar, wajah segitiga, wajah dahi lebar dengan dagu persegi dan wajah dengan tonjolan tulang pipi. Fisiognomi hanyalah ramalan dan analisis atas wajah manusia. Hal ini berangkat dari kecenderungan umum manusia. Artinya, kebenaran dalam analisis fisiognomi adalah kebenaran konvensi, yaitu kebenaran yang telah disepakati bersama.

Sejak ditemukannya warna pelangi oleh ahli ilmu fisika, Sir Isaac Newton, terungkap bahwa sebenarnya warna merupakan salah satu fenomena alam yang dapat diteliti dan dikembangkan lebih jauh dan lebih mendalam. Dua unsur yang sangat penting untuk menikmati warna adalah cahaya dan mata. Tanpa kedua unsur tersebut kita tidak dapat menikmati warna secara sempurna, karena cahaya adalah sumber warna dan mata adalah media untuk menangkap warna dari sumbernya (Darmaprawira, 2002:18). Kesukaan seseorang terhadap warna menurut penelitian ilmu jiwa bisa diasosiasikan dengan sifat pembawaan orangnya. Adapun Darmaprawira (2002:37) menjelaskan warna-warna yang mempunyai asosiasi dengan pribadi seseorang, sebagai contoh warna merah memiliki asosiasi terhadap cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitif, menarik, bahaya, dosa, pengorbanan, dan vitalitas.

Feminisme berasal dari kata latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Menurut Aida Fitalaya S.Hubies (dalam Ardianto dan Q-Anees, 2007:184), feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding dengan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut dalam mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai *human being*. Sedangkan menurut Tong (dalam artikel jurnal *Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis*), feminisme merupakan sebuah kata yang memayungi berbagai pendekatan, pandangan, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan penindasan terhadap perempuan dan jalan keluar yang digunakan untuk meruntuhkan penindasan tersebut. Secara umum, istilah feminisme adalah menunjuk pada pengertian sebagai ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dalam semua pendekatannya, adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Kasiyan, 2008:73).

Ada beberapa sistem klasifikasi dan teori-teori feminisme, salah satunya adalah yang dikembangkan oleh Rosemarie Putnam Tong. Tong mengembangkan keragaman pemikiran feminis yang terdiri dari feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis, feminisme psikoanalisis, feminisme gender, feminisme eksistensial, feminisme posmodern, feminisme multikultural, feminisme global dan ekofeminisme. Feminisme kultural lebih berkaitan dengan peningkatan nilai-nilai perbedaan perempuan ketimbang menjelaskan asal-usulnya. Argumen perbedaan gender yang kekal ini pertama kali dipakai untuk melawan perempuan dalam diskursus patriarkis laki-laki untuk mengklaim bahwa perempuan adalah inferior dan tunduk pada laki-laki. Para teoritis

seperti Margaret Fuller, Frances Willard, Jane Addams, dan Charlotte Perkins Gilman merupakan proponent feminisme kultural yang mengatakan bahwa dalam mengatur negara, masyarakat memerlukan nilai-nilai perempuan seperti kerja sama, perhatian, pasifisme, dan penyelesaian konflik tanpa menggunakan kekerasan (Ritzer & Goodman, 2008: 418).

Ekspresi utama dari teori ketimpangan gender adalah feminisme liberal, yang berargumen bahwa perempuan bisa mengklaim kesamaan dengan laki-laki atas dasar kapitalis esensial manusia sebagai agen moral yang bernalar, bahwa ketimpangan gender adalah akibat dari pola seksis dan patriarkis dari divisi kerja, dan bahwa kesetaraan gender dapat dicapai dengan mengubah divisi kerja melalui 63 pemolaan ulang institusi-institusi kunci – hukum, pekerjaan, keluarga, pendidikan dan media (Ritzer & Goodman, 2008:420). Seperti semua teoritis tentang penindasan, kelompok feminis psikoanalisis melihat patriarki sebagai sebuah sistem di mana laki-laki menaklukkan perempuan, sebuah sistem universal, yang merembes ke dalam organisasi sosialnya, bertahan lama di ruang dan waktu, dan mampu bertahan atas tantangan berkala. Kekhasan feminisme psikoanalisis adalah pandangannya bahwa sistem patriarki adalah sebuah sistem di mana seluruh laki-laki dalam tindakan sehari-hari mereka dengan penuh semangat terus-menerus bekerja untuk menciptakan dan melestarikan sistem (Ritzer & Goodman, 2008: 428).

Feminisme radikal melihat bahwa di dalam setiap institusi dan di dalam struktur masyarakat yang paling mendasar terdapat sistem penindasan di mana orang tertentu mendominasi orang lain. Struktur dominasi dan ketundukan itu tidak hanya terdapat dalam sistem patriarki pertama secara historis, tetapi juga berlanjut sebagai sistem ketimpangan yang sangat pervasif dan berkembang menjadi model dominasi kemasyarakatan mendasar (Ritzer & Goodman, 2008:432). Aliran feminisme ini menganggap bahwa penguasaan fisik

perempuan oleh laki-laki seperti hubungan seksual adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan (Fakih, 2013:84). Bagi para feminisme sosialis seperti Eisenstein, ketidakadilan bukan akibat dari perbedaan biologis laki-laki—perempuan, tetapi lebih karena penilaian dan anggapan terhadap perbedaan itu. Ketidakadilan juga bukan karena kegiatan produksi atau reproduksi dalam masyarakat, melainkan karena manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial. Oleh karena itu, yang mereka perangi adalah konstruksi visi dan ideologi masyarakat serta struktur dan sistem yang tidak adil yang dibangun atas bias gender (Fakih, 2013:92).

Eko-feminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk operasi manusia, tetapi juga memfokuskan pada usaha manusia untuk mendominasi dunia bukan manusia, atau alam. Karena perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam, eko-feminis berpendapat ada hubungan konseptual, simbolik dan linguistik antara feminis dan isu ekologi. Eko-feminisme adalah varian yang relatif baru dari etika ekologis (Tong, 2008:366). Secara umum, eko-feminis dengan latar belakang radikal-kultural akan berusaha untuk memperkuat, daripada memperlemah, hubungan perempuan dengan alam. Eko-feminis alam menolak inferioritas yang diasumsikan atas perempuan dan alam, serta superioritas yang diasumsikan atas laki-laki dan kebudayaan. Mary Daly (Tong, 2008:374) berspekulasi bahwa sebelum tegaknya patriarki, sesungguhnya ada awal tatanan matriarki. Dalam dunia yang ginosentrik ini, perempuan berkembang. Mereka mengendalikan hidup mereka sendiri, terikat satu sama lain dan juga dengan dunia bukan-manusia yang terdiri atas binatang dan alam, dan mereka hidup dengan bebas dan bahagia.

Charles Sanders Pierce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan

tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Vera, 2014:2). Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2013:15). John Fiske (dalam Vera, 2014:34) menganalisis acara televisi sebagai “teks” untuk memeriksa berbagai lapisan sosio-budaya makna dan isi. Fiske tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis. Ia malah menyarankan “audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial yang memungkinkan mereka untuk menerima teks-teks yang berbeda. Fiske (2012:105) menggunakan kata kode untuk menunjukkan suatu sistem penandaan. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga tahap level yaitu (1) level realitas, (2) level representasi dan (3) level ideologi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (Satori dan Komariah, 2011:23) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan

jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam hal ini peneliti mengkaji feminisme yang digambarkan dalam film *Maleficent* yang diperankan oleh Angelina Jolie dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

John Fiske (Vera, 2014:35) mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Menurutnya peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Pada tahap pertama adalah realitas (*reality*) yakni peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas – tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, *gesture*, ekspresi, suara dan sebagainya. Dalam bahasa tulis berupa, misalnya, dokumen, transkrip wawancara, dan sebagainya.

Pada tahap kedua disebut representasi (*representation*). Realitas yang terencode dalam *encoded electronically* harus ditampakkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, *editing*, musik dan sebagainya. Elemen-elemen ini kemudia ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, *setting*, dan sebagainya. Ini tampak sebagai realitas televisi.

Tahap ketiga adalah ideologi (*ideology*). Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis,

seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas (Vera, 2014:36).

Objek penelitian menurut M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012:373) adalah apa saja yang diteliti oleh seorang peneliti. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan film Angelina Jolie yang berjudul *Maleficent* sebagai objek penelitian.

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui setting dari berbagai sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi dokumentasi sebagai pengumpulan data primer. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir (Satori & Komariah, 2011:148). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film. Dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti melakukan *capture screen* terhadap adegan-adegan yang dianggap menggambarkan feminisme untuk nantinya diteliti dengan menggunakan semiotika John Fiske.

Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap dari data primer. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kepustakaan sebagai data sekunder. Studi kepustakaan ini dapat berupa buku, artikel jurnal ilmiah baik berbentuk cetak maupun digital, serta data lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data semiotika John Fiske. Sebelum melakukan analisis data, peneliti memilih terlebih dahulu adegan-adegan dengan berdasarkan fungsi narasi Propp modifikasi Fiske yang dikelompokkan menjadi enam bagian, yaitu *preparation*, *complication*, *transference*, *struggle*, *return* dan *recognition*. *Preparation* dimaknai sebagai tahap awal dalam film di mana tokoh diperkenalkan beserta situasi dari permasalahan yang terjadi. *Complication* dimaknai sebagai tahap permasalahan yang didapat oleh tokoh. *Transference* dimaknai sebagai tahap perpindahan tokoh dalam melaksanakan misi. *Struggle* dimaknai sebagai tahap perjuangan tokoh pahlawan yang berhadapan dengan tokoh penjahat. *Return* dimaknai sebagai tahap di mana tokoh pahlawan mampu menyelesaikan misinya dengan baik. *Recognition* dimaknai sebagai tahap akhir di mana tokoh pahlawan mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas perjuangannya (Fiske, 2001: 135-136). Ke enam bagian ini mewakili dari tiga *sequence* yaitu prolog (*preparation* dan *complication*), *ideological content* (*transference* dan *struggle*) dan epilog (*return* dan *recognition*). Kemudian setelah adegan-adegan tersebut dipilih, adegan-adegan tersebut dianalisis dengan menggunakan kode-kode televis John Fiske yang terbagi menjadi tiga level, yaitu level realitas (tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara dan sebagainya), level representasi (kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara) dan level ideologi. Diharapkan dengan teknik analisis data ini peneliti dapat merepresentasikan feminisme dalam film *Maleficent* yang diperankan oleh Angelina Jolie.

Waktu penelitian dibutuhkan kurang lebih selama sembilan bulan oleh peneliti, yaitu dari bulan Januari 2015 hingga September 2015. Lokasi penelitian terhadap film *Maleficent* yang diperankan Angelina Jolie ini dilakukan di Bandung. Selain sumber utama, peneliti juga

menggunakan literatur seperti buku, artikel cetak maupun elektronik, jurnal ilmiah dan skripsi. Untuk pengumpulan data literatur tertulis tersebut penulis lakukan di perpustakaan Universitas Telkom, Kineruku dan beberapa tempat lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada level realitas peneliti menggunakan kode penampilan, tata rias, kostum, perilaku, cara bicara, gerakan, lingkungan dan ekspresi untuk menganalisis *sequence* dari film *Maleficent*.

Tabel 1. Kode Level Realitas

Kode	Pembahasan
Penampilan	Dalam fungsi <i>preparation</i>, penampilan Maleficent sebagai peri terlihat berbeda dengan peri pada umumnya yang feminin dan anggun. Maleficent memiliki tanduk dikepalanya yang memberikan kesan maskulin. Jika pada fungsi <i>preparation</i> penampilan Maleficent memberikan kesan tegas dan kuat, maka pada fungsi <i>complication</i> penampilan Maleficent memberikan kesan lembut. Kemungkinan hal ini terjadi karena perbedaan situasi adegan. Penampilan Maleficent mengalami perubahan setelah ia kehilangan sayapnya. Penampilan Maleficent terlihat sangat menakutkan dan menyeramkan dengan pakaian dan aksesoris serba hitam serta selalu ditemani oleh burung gagak. Hal ini memberikan kesan jahat dan penuh misteri. Penampilan Maleficent kembali berubah dalam adegan terakhir. Di sini penampilan Maleficent terlihat berwibawa dan anggun dengan rambut panjang terurai serta gaun warna hitam. Secara keseluruhan penampilannya kembali menunjukkan penampilan seorang peri.
Tata Rias	Tata rias karakter Maleficent terdiri dari lipstik yang berwarna merah, <i>shading</i> pipi yang tajam dan <i>eye liner</i> berwarna gelap. Warna merah pada lipstik memberikan makna kekuatan dan keberanian pada karakter Maleficent. <i>Shading</i> pada pipi berfungsi menonjolkan tulang pipi pada wajah Maleficent. Menurut Susilo (2014: 47) perempuan yang memiliki bentuk wajah dengan tonjolan tulang pipi mempunyai watak yang kuat, tekun, serta energi mental dan kemampuan bangkit dari kejatuhan yang tinggi.
Kostum	<i>Long dress</i> yang digunakan Maleficent menunjukkan identitasnya sebagai seorang perempuan. Fungsi warna hitam pada <i>long dress</i> nya ini mempertegas sifat

	karakternya yang tegas dan kuat. Namun pada adegan yang lain, warna hitam yang digunakan Maleficent lebih menunjukkan sifat negatif seperti kekuatan yang gelap, lambang misteri dan kehancuran. Selain itu tanduk yang digunakan Maleficent mulai terlihat maknanya sebagai simbol iblis dan kejahatan. Hal ini dipertegas pada perilaku yang ditunjukkan oleh Maleficent. Meski masih memakai pakaian berwarna hitam namun warna hitam yang digunakan pada adegan terakhir tidak memberikan kesan menakutkan melainkan memberi kesan elegan pada Maleficent.
Perilaku	Perilaku Maleficent terlihat tegas, berani dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat ketika ia berhadapan dengan Raja Henry. Maleficent berani menghadapi Raja Henry dan prajuritnya sendirian untuk memberi peringatan tegas agar tidak berusaha mendekati negeri Moors. Dalam adegan selanjutnya Maleficent digambarkan memiliki perilaku yang lembut. Hal ini ditunjukkan saat Maleficent dengan mudah memaafkan kesalahan Stefan dan kembali mempercayainya. Maleficent tidak berprasangka buruk pada Stefan.
Cara Bicara	Cara bicara Maleficent sangat lantang dan tegas. Hal ini terlihat saat adegan ia memperingati Raja Henry dan pasukannya untuk tidak mendekati gerbang negeri Moors lebih jauh, saat ia membantah dengan tegas bahwa Raja Henry bukan Raja untuknya, dan pada saat ia menghampiri Raja Henry untuk mengatakan bahwa Raja Henry tidak akan pernah bisa menguasai Moors sampai kapanpun. Pada adegan akhir cara bicara Maleficent menunjukkan wibawa sebagai peri yang memimpin negeri Moors.
Gerakan	Gerakan sigap ditunjukkan Maleficent saat melihat pasukan Raja Henry mendekati negeri Moors, ia langsung terbang menuju gerbang negeri Moors untuk menghalangi Raja Henry dan pasukannya. Menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa Maleficent bertanggung jawab akan perannya sebagai pelindung bagi kerajaan Moors.
Lingkungan	Kode lingkungan pada sebagian besar keseluruhan adegan berfokus pada lingkungan negeri Moors. Menurut peneliti hal ini dilakukan karena film Maleficent ini mengambil sudut pandang tokoh Maleficent sehingga kehidupan lingkungan Maleficent yaitu negeri Moors lebih ditonjolkan daripada lingkungan kerajaan manusia.
Ekspresi	Pada durasi 00:13:02 hingga 00:13:30 Maleficent menunjukkan ekspresi marahnya kepada Raja Henry yang tidak menghiraukan peringatannya. Maleficent

	marah karena Raja Henry nekat melakukan penyerangan untuk bisa menguasai negeri Moors. Pada durasi 01:28:00 ekspresi bahagia terpancar dari wajah Maleficent dan Aurora. Para penghuni Moors pun terlihat bahagia menyambut Aurora yang telah menjadi ratu. Maleficent bahagia melihat kerajaan manusia dan Moors akhirnya dapat bersatu tanpa ada lagi permusuhan di antara keduanya.
--	--

Pada level representasi Fiske membagi kode sosial televisi menjadi dua yaitu kode teknik dan kode representasi konvensional. Kode teknik yang peneliti gunakan sebagai pembahasan dari representasi feminisme dalam *sequence* film Maleficent adalah kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik dan suara.

Tabel 2. Kode Teknik Level Representasi

Kode	Pembahasan
Kamera	Sudut pengambilan gambar yang digunakan untuk menampilkan karakter Raja Henry dan Maleficent adalah <i>low angle</i> . Sudut pengambilan gambar ini berguna untuk memperlihatkan kesan dramatis yaitu keagungan. Keagungan dapat diartikan sebagai kemuliaan atau kebesaran yang erat kaitannya dengan sebuah kedudukan yang tinggi. Dalam adegan lainnya, terlihat ukuran gambar yang digunakan adalah <i>two shot</i> dan <i>close up</i> (CU). Ukuran gambar <i>two shot</i> memperlihatkan adegan dua orang sedang bercakap yaitu Maleficent dan Aurora. Sedangkan ukuran gambar CU memberikan gambaran yang jelas mengenai ekspresi kesedihan Maleficent.
Pencahayaan	Pencahayaan yang digunakan secara keseluruhan adegan film adalah untuk mewakili suasana hati dan jiwa Maleficent. Pencahayaan yang minim digunakan untuk mewakili perubahan perasaan Maleficent dan menggambarkan identitas Maleficent yang baru sebagai peri yang jahat. Sedangkan ketika Maleficent telah berubah kembali menjadi peri yang baik, pencahayaan maksimal diberikan untuk mewakili perasaan Maleficent yang telah bebas dari unsur kejahatan. Pencahayaan terang dapat menunjukkan simbol kehidupan, kebaikan dan kebahagiaan sedangkan pencahayaan gelap menunjukkan simbol kematian, kejahatan dan kesedihan.
Penyuntingan	Pada dasarnya teknik penyuntingan yang digunakan adalah <i>continuity editing</i> , di mana dua adegan disambung sehingga

	saling berkesinambungan dan berkaitan. Untuk menyusun adegan demi adegan secara berkesinambungan digunakan teknik <i>cut to the action</i> . Selain itu teknik CGI (<i>computer generated image</i>) juga digunakan untuk membuat seluruh gambar film terlihat <i>real</i> seperti peri flower pixies, sayap Maleficent dan pemandangan yang ada di negeri Moors.
Musik dan Suara	Di sini peneliti menggabungkan kode suara dan musik karena keduanya sama-sama berupa audio. Musik pada <i>sequence</i> film Maleficent ini terdiri dari instrumen dan efek. Sedangkan suara terdiri dari dialog, narasi dan atmosfer.

Selain unsur kode teknis, pada level representasi terdapat pula unsur kode representasi konvensional. Kode representasi konvensional yang peneliti gunakan sebagai pembahasan dari representasi feminisme dalam *sequence* film Maleficent adalah narasi, konflik, karakter, aksi dan dialog.

Tabel 3. Kode Level Representasi Konvensional

Kode	Pembahasan
Narasi	Narasi merupakan hal yang utama dalam sebuah cerita. Narasi disampaikan dengan cara yang berbeda-beda baik secara lisan maupun tulisan. Umumnya narasi hadir dalam cerita dongeng, legenda, mitos, fabel, novel dan lain-lain. Narasi pun hadir dalam film Maleficent yang membawa cerita dongeng. Berikut adalah salah satu fungsi narasi yang terdapat dalam adegan film : <i>As the years passed, Stefan's ambition pulled him away from Maleficent and towards the temptations of the human kingdom. While Maleficent, the strongest of the fairies, rose to become the protector of the Moors.</i> Fungsi narasi tersebut menunjukkan peran dari Maleficent yaitu sebagai pelindung negeri Moors dan menerangkan keadaan Maleficent dan Stefan.
Konflik	Konflik merupakan sebuah ketegangan atau pertentangan dalam sebuah cerita film. Pertentangan ini bisa terjadi antara dua kekuatan, dalam diri satu tokoh atau antara dua tokoh. Dalam film ini peneliti melihat terdapat dua konflik yang terjadi. Pertama, konflik yang terjadi antara negeri Moors dan kerajaan manusia. Kedua, konflik batin yang dialami oleh Maleficent sendiri.
Karakter	Dalam film Maleficent ini karakter menjadi salah satu hal yang penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai feminisme ditunjukkan melalui karakter dari para pemeran film ini. Karakter yang dimiliki Maleficent dalam film yaitu kuat, memiliki jiwa kepemimpinan, menyukai kedamaian

	dan mampu bangkit dari kejatuhan. Walaupun dalam beberapa adegan menunjukkan Maleficent terhanyut dalam kejahatan dan perselisihan tetapi pada akhirnya Maleficent berpihak pada kedamaian.
Aksi	Dalam satu adegan aksi Maleficent menunjukkan bahwa seorang perempuan memiliki hak untuk membuat sebuah keputusan dalam rangka menentukan nasib hidupnya sendiri.
Dialog	Dialog adalah percakapan antara dua tokoh atau lebih yang digunakan untuk mempengaruhi simpati penonton. Dialog juga menjadi salah satu cara untuk menggambarkan karakter dan menyampaikan pesan feminisme. Salah satunya adalah dalam dialog Aurora <i>"When I'm older, I'm going to live here in the Moors with you. Then we can look after each other"</i> . Melalui dialog ini terlihat bahwa Aurora ingin tinggal bersama Maleficent di Moors sehingga mereka dapat saling menjaga satu sama lain dari kejahatan apapun. Menurut feminis radikal, bekerja dengan kesatuan perempuan lain dan menggalang semangat persaudaraan saling membela dapat mengalahkan sistem patriarki.

Pada level ideologi melalui film *Maleficent*, peneliti akan menjabarkan ideologi yang menjadi panduan sekelompok manusia dalam hal ini perempuan. Karena film *Maleficent* menggunakan sudut pandang perempuan dan lebih menonjolkan sosok perempuan dalam ceritanya maka ideologi yang berhubungan dengan perempuan yaitu feminisme. Dalam film *Maleficent* ini hubungan antara perempuan dan alam sangat terlihat pada Maleficent dan lingkungan Moors. Maleficent dan lingkungan Moors memiliki ikatan hubungan yang tidak terpisahkan. Dalam konsepsi Bachefon tentang struktur psikis matriarkal dan agama chthonis yang berhubungan dengannya, masa depan yang pasti merupakan sikap masyarakat matriarkal terhadap alam, orientasi terhadap hal-hal materi sebagai oposisi terhadap realitas intelektual dan spiritual. Bachefon pribadi memandang seorang ibu sebagai representasi kekuatan primer dari alam, dari realitas dan juga dari cinta serta pengakuan kehidupan.

Seperti halnya "ibu", alam merupakan pusat dari kebudayaan matriarki (Fromm, 2007:28). Dengan mengenal prinsip matriarkal maka peneliti dapat melihat bahwa pada dasarnya sebelum berkembang budaya patriarki, perempuan dan alam adalah pusat kebudayaan matriarki. Dengan kata lain, sejak awal perempuan dan alam memiliki ikatan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia.

Selain hubungan antara perempuan dan alam, film *Maleficent* juga menunjukkan bagaimana hubungan antar perempuan. Hubungan antar perempuan ini ditunjukkan oleh Maleficent dan Aurora. Melihat beberapa adegan yang merekam kedekatan antara Maleficent dan Aurora, peneliti berpendapat bahwa hubungan yang terjalin dan ditunjukkan oleh keduanya seperti hubungan ibu dan anak. Walaupun Maleficent bukan ibu biologis Aurora tetapi sikap Maleficent kepada Aurora layaknya seorang ibu kepada anaknya. Aurora pun menganggap sosok Maleficent sebagai ibu peri yang selalu melindungi dirinya. Menurut Alison Jaggar hubungan apa pun yang didalamnya satu individu merawat dan menyayangi yang lain dapat disebut sebagai *mothering*. Seseorang tidak perlu menjadi ibu biologis untuk menjadi ibu sosial karena menjadi ibu adalah pilihan setiap perempuan.

Faktor-faktor dari luar cerita film *Maleficent* juga menjadi fokus peneliti untuk melihat seberapa berperan faktor-faktor tersebut terhadap penyampaian pesan feminisme dalam film. Salah satunya peneliti melihat dari sisi rumah produksi film *Maleficent* yaitu Walt Disney Picture. Dalam sebuah adegan terlihat ciuman cinta sejati dari sang pangeran tidak berpengaruh pada putri Aurora, namun ciuman dari Maleficent mampu membangunkan kembali putri Aurora. Hal ini menunjukkan Disney berhasil mengubah pandangan penonton bahwa cinta sejati tidak hanya berasal dari pangeran dan hal ini memiliki pengaruh terhadap ideologi

feminisme yang ingin disampaikan kepada penonton melalui film *Maleficent*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske yang telah peneliti lakukan dengan mengamati 3 *sequence* maka dapat ditarik kesimpulan seperti di bawah ini :

Pemaknaan level realitas

Pemaknaan level realitas dari tiga *sequence* dan delapan kode yang diteliti dalam film *Maleficent* menunjukkan bahwa nilai-nilai feminisme terepresentasikan pada kode penampilan (*appearance*), tata rias (*make up*), kostum (*dress*), perilaku (*behavior*), lingkungan (*environment*) dan cara bicara (*speech*). Kode penampilan (*appearance*) menunjukkan karakter *Maleficent* sebagai perempuan yang aktif namun tetap terlihat sisi femininnya dalam beberapa adegan. Kode tata rias (*make up*) menunjukkan karakter mandiri, pemberani, kuat dan tegas pada *Maleficent* melalui lipstik, *shading* pipi dan bentuk alis. Kode kostum (*dress*) menunjukkan bahwa *Maleficent* memiliki karakter yang kuat, kemurnian hati dan bersahabat. Kode perilaku (*behavior*) menegaskan karakter kuat, pemberani dan bertanggung jawab pada diri *Maleficent* yang terlihat dalam beberapa adegan. Kode lingkungan (*environment*) menunjukkan bahwa *Maleficent* sebagai peri perempuan memiliki hubungan yang erat dengan alam. Kode cara bicara (*speech*) menunjukkan ketegasan dan kelembutan *Maleficent* sebagai seorang perempuan.

Pemaknaan level representasi

Pemaknaan level representasi dari tiga *sequence* yang diteliti dalam film *Maleficent* menunjukkan bahwa nilai-nilai feminisme terepresentasikan melalui kode teknik dan kode representasi konvensional. Dari kode teknik yang sangat terlihat dalam merepresentasikan feminisme adalah teknik kamera (*camera*). Dalam menggambarkan karakter seperti Raja Henry, Stefan dan *Maleficent* digunakan sudut pengambilan gambar *low angle*. Sudut *low*

angle memberikan kesan dramatis untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan.

Karakter laki-laki (Stefan dan Henry) maupun perempuan (*Maleficent*) sama-sama sering digambarkan dengan sudut *low angle* sehingga menunjukkan adanya kesetaraan. Dari kode representasi konvensional yang sangat terlihat dalam merepresentasikan feminisme adalah kode karakter (*character*), kode konflik (*conflict*), aksi (*action*) dan dialog (*dialogue*). Melalui kode karakter (*character*) terlihat bahwa karakter yang dimiliki *Maleficent* mencerminkan karakter perempuan yang aktif. Melalui kode konflik (*conflict*) terlihat konflik yang terjadi di antara kedua kerajaan membawa pesan terselubung terkait feminisme. Melalui kode aksi (*action*) terlihat tindakan-tindakan yang dilakukan *Maleficent* untuk menunjukkan bahwa ia mampu bangkit kembali dari kesedihan dan keterpurukan setelah kekerasan yang ia alami. Melalui kode dialog (*dialogue*) menunjukkan bahwa *Maleficent* memiliki karakter yang tegas, bertanggung jawab, penyayang dan pemaaf.

Pemaknaan level ideologi

Pemaknaan level ideologi dari tiga *sequence* yang diteliti dalam film *Maleficent* menunjukkan bahwa ideologi feminisme yang terkandung tidak hanya direpresentasikan melalui isi cerita dan adegan di dalam film tetapi faktor eksternal juga memberikan pengaruh tersampainya pesan feminisme dalam film. Adapun nilai feminisme yang terepresentasikan mewakili aliran ekofeminisme di mana perempuan dan alam memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ardianto, Elvinaro & Q-Anees, Bambang. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi* (cetakan pertama). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro., Komala, Lukiati dan Karlinah Siti. (2009). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi* (cetakan

- kedua). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baksin, Askurifai. (2003). *Membuat Film Indie Itu Gampang* (cetakan pertama). Bandung: Katarsis.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (cetakan pertama). Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmaprawira, Sulasmi. (2002). *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya Edisi Ke-2*. Bandung: Penerbit ITB
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (cetakan kelima belas). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. (2001). *Television Culture* (e-book version). Taylor & Francis e-Library
- Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga* (cetakan pertama). Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Fromm, Erich. (2007). *Cinta, Seksualitas dan Matriarki: Kajian Komprehensif Tentang Gender* (cetakan pertama). Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Ghony, Djunaidi & Almanshur, Fauzan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif* (cetakan pertama). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jackson, Stevi & Jones, Jackie. (2009). *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer* (Cetakan pertama). Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Kasiyan. (2008). *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan Dalam Iklan* (cetakan pertama). Yogyakarta: Ombak.
- Piliang, Yasraf Amir. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna Edisi Empat* (cetakan pertama). Bandung: Matahari.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif* (cetakan ketiga). Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi* (cetakan kelima). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susilo, Budi. (2014). *Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah* (Cetakan pertama). Jogjakarta: Flashbook.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (cetakan kelima). Yogyakarta: Jalasutra.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (cetakan pertama). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Internet:**
- Suryandari, Siswanti. (2010). *Ketimpangan Gender dalam Film Indonesia*. Accessed from:
http://library.wri.or.id/index.php?p=show_detail&id=2757
- Jurnal:**
- Ni Komang Arie Suwastini. (2013). *Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 2, No. 1, 198-208